



Pengembangan Model Audit Kepatuhan RPS Berbasis OBE untuk Penguatan Penjaminan Mutu Akademik

Khafi Puddin^{1*}, Aprinawati², Rangga Restu Prayogo³, Haryadi⁴, Fadli Agus Triansyah⁵,
Gathan Kievlan Khelkal Rahman⁶

^{1,2,3,5}Program Studi Kewirausahaan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

^{4,6}Program Studi Bisnis Digital, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: khafipuddin@unimed.ac.id

Abstract. *The implementation of Outcome-Based Education (OBE) requires traceability between learning outcomes, learning processes, and assessment systems that are consistently documented in the Semester Learning Plan (RPS). However, RPS evaluation at the departmental level still faces challenges, including the absence of standardized assessment mechanisms, limited audit instruments, and suboptimal verification and follow-up procedures for improvement. This study aimed to develop an OBE-based RPS compliance audit model to strengthen academic quality assurance in the Management Department, Faculty of Economics and Business, Universitas Negeri Medan. The study employed a mixed methods and Research and Development (R&D) approach through needs analysis, model and instrument design, expert validation, limited testing, and policy finalization. Data were collected through document analysis, interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and questionnaires. The results produced an evidence-based audit model covering 13 major RPS components with a 1–5 assessment scale and the principle that undocumented components are considered not implemented. The model also incorporates evaluation, recommendations, revision, re-verification, approval, and continuous monitoring mechanisms. The developed model can strengthen the objectivity, transparency, traceability, and consistency of RPS evaluation while supporting continuous quality improvement in academic quality assurance.*

Keywords: *Academic Quality Assurance; Compliance Audit; Outcome-Based Education; Quality Assurance; RPS.*

Abstrak. Implementasi *Outcome-Based Education* (OBE) menuntut keterlacakan antara capaian pembelajaran, proses pembelajaran, dan sistem penilaian yang terdokumentasi secara konsisten dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Namun, evaluasi RPS pada tingkat jurusan masih menghadapi permasalahan berupa belum seragamnya mekanisme penilaian, keterbatasan instrumen audit, serta belum optimalnya proses verifikasi dan tindak lanjut perbaikan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model audit kepatuhan RPS berbasis OBE untuk memperkuat penjaminan mutu akademik pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Medan. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dan *Research and Development* (R&D) melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan model dan instrumen, validasi ahli, uji coba terbatas, dan finalisasi kebijakan. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan kuesioner. Hasil penelitian menghasilkan model audit berbasis bukti yang mencakup 13 komponen utama RPS dengan skala penilaian 1–5 serta prinsip bahwa komponen yang tidak terdokumentasi dianggap belum diimplementasikan. Model juga menghasilkan mekanisme evaluasi, pemberian rekomendasi, revisi, verifikasi ulang, pengesahan, dan monitoring berkelanjutan. Model yang dikembangkan dapat memperkuat objektivitas, transparansi, keterlacakan, dan konsistensi evaluasi RPS serta mendukung penerapan *continuous quality improvement* dalam penjaminan mutu akademik.

Kata kunci: Audit Kepatuhan; *Outcome-Based Education*; Penjaminan Mutu Akademik; RPS; *Quality Assurance*.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan tinggi saat ini semakin diarahkan pada pencapaian kompetensi lulusan yang terukur dan relevan dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mendukung orientasi tersebut adalah *Outcome-Based Education* (OBE), yang menempatkan capaian pembelajaran sebagai dasar dalam merancang kurikulum, proses pembelajaran, dan asesmen. Dalam kerangka OBE, keberhasilan pembelajaran tidak

hanya ditentukan oleh keterlaksanaan materi, tetapi juga oleh keterukuran capaian yang diharapkan pada akhir proses pembelajaran. Prinsip *constructive alignment* menegaskan bahwa tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen harus dirancang secara selaras agar pengalaman belajar mahasiswa benar-benar mendukung pencapaian capaian pembelajaran (Biggs, 1996). Dengan demikian, implementasi OBE membutuhkan perangkat pembelajaran yang mampu menerjemahkan capaian pembelajaran program studi ke dalam pengalaman belajar dan asesmen pada tingkat mata kuliah.

Salah satu perangkat utama dalam implementasi OBE pada tingkat mata kuliah adalah Rencana Pembelajaran Semester (RPS). RPS menjadi dokumen yang menghubungkan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), bahan kajian, metode pembelajaran, aktivitas atau pengalaman belajar mahasiswa, serta sistem asesmen. Keterlacakan hubungan antarkomponen tersebut penting karena memungkinkan perguruan tinggi menunjukkan bukti bahwa capaian pembelajaran tidak hanya dirumuskan dalam dokumen kurikulum, tetapi juga dioperasionalkan dalam proses pembelajaran dan diukur melalui asesmen. Penelitian mengenai *curriculum analytics* menunjukkan bahwa pemetaan kurikulum merupakan mekanisme penting untuk menyediakan bukti mengenai tempat capaian pembelajaran diajarkan dan dinilai, sekaligus memperkuat penjaminan mutu dan keterlacakan pemenuhan standar akademik (Barthakur et al., 2024).

Meskipun demikian, implementasi OBE pada pendidikan tinggi masih menghadapi berbagai persoalan. Studi Mufanti et al. (2024) terhadap 632 pendidik di 31 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman terhadap OBE belum sepenuhnya komprehensif dan implementasinya menghadapi berbagai kendala, termasuk beban kerja, pola pembelajaran yang masih berorientasi pada dosen, serta kesulitan dalam merumuskan capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan pembelajaran, dan instrumen asesmen yang sesuai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan OBE belum secara otomatis menjamin konsistensi implementasinya pada tingkat mata kuliah. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme evaluasi yang dapat memastikan bahwa dokumen RPS benar-benar mencerminkan prinsip OBE dan memenuhi standar akademik yang telah ditetapkan.

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam konteks Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Medan (FEB UNIMED). Hasil analisis dokumen dalam penelitian ini menunjukkan bahwa format RPS yang digunakan telah memuat berbagai komponen pembelajaran dan telah mengadopsi sejumlah prinsip OBE. Namun, masih ditemukan beberapa aspek yang perlu diperkuat, antara lain belum tersedianya matriks pemetaan CPL–CPMK secara eksplisit, belum terdokumentasinya mekanisme pengukuran

ketercapaian CPL berdasarkan hasil asesmen CPMK secara jelas, belum seragamnya skala pada beberapa rubrik penilaian, serta belum optimalnya aspek pengesahan dan verifikasi dokumen. Kondisi tersebut menyebabkan evaluator harus melakukan penelusuran secara manual terhadap berbagai bagian dokumen untuk memastikan keterkaitan antara capaian pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Dengan demikian, persoalannya bukan semata-mata kelengkapan administratif RPS, tetapi juga bagaimana memastikan bahwa setiap komponen RPS dapat dibuktikan, ditelusuri, dan dievaluasi secara konsisten.

Dalam perspektif penjaminan mutu, proses evaluasi RPS yang hanya mengandalkan pemeriksaan administratif belum cukup untuk menjamin kualitas implementasi OBE. Mekanisme evaluasi perlu diarahkan pada *evidence-based assessment*, yaitu penilaian berdasarkan bukti yang terdokumentasi sehingga hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan sebagai dasar perbaikan. Barthakur et al. (2024) menegaskan bahwa mekanisme penjaminan mutu kurikulum perlu didukung pendekatan berbasis bukti karena proses pemetaan dan pemeriksaan kualitas kurikulum dapat bersifat intensif sumber daya, rentan terhadap kesalahan, dan dipengaruhi oleh bias manusia. Perkembangan penelitian terbaru juga menunjukkan pentingnya kerangka asesmen capaian pembelajaran yang terstruktur, terstandar, dan dapat diterapkan secara *scalable* untuk mendukung penjaminan mutu, perbaikan kurikulum, dan pengambilan keputusan akademik berbasis data (Mahalingam, 2026).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini mengembangkan pendekatan audit kepatuhan (*compliance assessment*) RPS berbasis OBE. Pendekatan ini tidak hanya memeriksa keberadaan komponen RPS, tetapi menilai sejauh mana setiap komponen didukung oleh bukti dokumenter yang jelas dan dapat ditelusuri. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian terdiri atas 13 komponen utama, yaitu format yang digunakan, identitas mata kuliah, CPL, CPMK, deskripsi mata kuliah, bahan kajian, luaran tugas, metode pembelajaran, sistem penilaian, pustaka, rencana pembelajaran semester, penilaian, dan kontrak perkuliahan. Setiap komponen dinilai menggunakan skala lima tingkat berdasarkan kelengkapan dan konsistensi bukti dokumenter. Pendekatan tersebut didasarkan pada prinsip bahwa komponen yang tidak terdokumentasi tidak dapat dianggap telah diimplementasikan, sehingga hasil audit dapat menjadi dasar yang lebih objektif bagi proses perbaikan RPS.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model audit RPS yang mengintegrasikan prinsip OBE, *constructive alignment*, penilaian berbasis bukti, dan mekanisme pengendalian mutu dalam satu prosedur yang terstandar. Model yang dikembangkan tidak berhenti pada pemberian skor terhadap RPS, tetapi menghubungkan proses penyusunan, pengajuan, evaluasi, pemberian rekomendasi, revisi, verifikasi, dan

pengesahan RPS ke dalam suatu siklus penjaminan mutu. Dalam model tersebut, RPS yang telah disusun dosen dievaluasi menggunakan instrumen terstandar; apabila belum memenuhi kriteria, dosen memperoleh rekomendasi perbaikan dan melakukan revisi sebelum dokumen dievaluasi kembali. Dengan demikian, audit kepatuhan diposisikan sebagai bagian dari continuous quality improvement, bukan sekadar pemeriksaan administratif sebelum perkuliahan dimulai.

Kebutuhan terhadap model semacam ini semakin relevan karena implementasi OBE membutuhkan mekanisme penilaian capaian pembelajaran yang mampu menghasilkan bukti yang konsisten untuk mendukung perbaikan kurikulum dan pengambilan keputusan akademik. Mahalingam (2026), misalnya, menunjukkan bahwa kerangka asesmen capaian pembelajaran yang terstruktur dapat membantu institusi menyederhanakan proses pengukuran, menghasilkan bukti yang lebih dapat digunakan untuk penjaminan mutu, dan mendukung perbaikan kurikulum secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan mekanisme audit RPS pada tingkat jurusan/program studi menjadi penting untuk menjembatani kebijakan OBE dengan praktik pembelajaran yang terdokumentasi dan dapat diverifikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada masih terbatasnya model evaluasi RPS yang secara khusus mengintegrasikan pemeriksaan kepatuhan berbasis bukti dengan prinsip OBE dan kebutuhan penjaminan mutu pada tingkat unit akademik. Penelitian terdahulu banyak membahas implementasi OBE, *curriculum mapping*, dan asesmen capaian pembelajaran, tetapi kebutuhan untuk mengoperasionalkan keterkaitan tersebut ke dalam instrumen audit RPS yang terstandar dan prosedur perbaikan yang sistematis masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, khususnya dalam konteks perguruan tinggi Indonesia. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan model audit kepatuhan RPS berbasis OBE pada Jurusan Manajemen FEB UNIMED. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan model audit kepatuhan RPS berbasis OBE yang dapat digunakan sebagai instrumen penjaminan mutu akademik, mengidentifikasi komponen RPS yang memerlukan penguatan, serta menghasilkan prosedur evaluasi dan perbaikan RPS yang lebih terstandar, objektif, dan dapat ditelusuri.

2. KAJIAN TEORITIS

***Outcome-Based Education* dalam Pendidikan Tinggi**

Outcome-Based Education (OBE) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan capaian pembelajaran sebagai orientasi utama dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan. Berbeda dengan pendekatan yang berorientasi pada penyelesaian

materi, OBE menekankan apa yang mampu diketahui, dilakukan, dan dicapai mahasiswa setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi OBE menuntut adanya keterkaitan antara capaian pembelajaran pada tingkat program studi, capaian pembelajaran mata kuliah, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, dan asesmen. Premalatha (2019) menjelaskan bahwa asesmen dalam OBE harus mampu menyediakan bukti mengenai tingkat ketercapaian *course outcomes* dan *program outcomes*, sehingga proses pengukuran tidak dapat dipisahkan dari perancangan pembelajaran. Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa OBE membutuhkan perumusan capaian pembelajaran yang jelas dan terukur serta kesesuaian antara strategi pembelajaran dan instrumen asesmen (Mufanti et al., 2024; Xu et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, penerapan OBE telah berkembang menjadi bagian penting dari pengembangan kurikulum perguruan tinggi. Namun, penerapan kebijakan OBE belum selalu diikuti oleh pemahaman dan praktik yang seragam pada tingkat dosen dan mata kuliah. Mufanti et al. (2024) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pendidik menyatakan memahami kebijakan OBE, pemahaman tersebut belum sepenuhnya komprehensif. Tantangan yang ditemukan mencakup perumusan *learning outcomes*, strategi pembelajaran, bahan pembelajaran, dan instrumen asesmen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan OBE membutuhkan dukungan institusional dan mekanisme yang dapat memastikan konsistensi implementasi pada tingkat operasional.

Penelitian mengenai implementasi OBE juga menunjukkan pentingnya monitoring dan evaluasi. Handayani et al. (2024) menjelaskan bahwa monitoring dan evaluasi berbasis OBE berfungsi untuk memastikan efektivitas implementasi sistem pendidikan, konsistensi penerapan kurikulum, kualitas instrumen asesmen, serta kesesuaian asesmen dengan capaian pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya tahap akhir, tetapi merupakan bagian dari sistem pengendalian mutu pembelajaran.

***Constructive Alignment* dan Keterlacakan Capaian Pembelajaran**

Konsep *constructive alignment* yang diperkenalkan oleh Biggs (1996) menjadi salah satu landasan penting dalam penerapan OBE. Konsep tersebut menekankan bahwa tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen harus dirancang secara selaras. Mahasiswa perlu memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mencapai capaian yang ditetapkan, sementara asesmen harus memberikan bukti terhadap capaian tersebut. Dengan demikian, kesesuaian antara apa yang ditargetkan, apa yang dilakukan dalam pembelajaran, dan apa yang dinilai menjadi indikator penting kualitas desain pembelajaran.

Dalam pengembangan kurikulum, *constructive alignment* membutuhkan keterlacakan antarkomponen. Harden (2001) memperkenalkan *curriculum mapping* sebagai pendekatan untuk menunjukkan hubungan antara tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan asesmen sehingga kurikulum menjadi lebih transparan dan dapat ditelusuri. Dalam konteks pendidikan tinggi kontemporer, Barthakur et al. (2024) menegaskan bahwa *curriculum mapping* dapat menyediakan bukti mengenai di mana capaian pembelajaran diajarkan dan dinilai. Mereka juga menunjukkan bahwa proses *quality assurance* yang berbasis pemetaan kurikulum perlu memiliki karakteristik berbasis bukti dan dapat ditelusuri karena pemeriksaan manual dapat bersifat intensif sumber daya serta rentan terhadap kesalahan dan bias.

Prinsip tersebut relevan dengan pengembangan model audit RPS dalam penelitian ini. RPS dipandang sebagai dokumen yang memungkinkan keterlacakan hubungan antara CPL, CPMK, bahan kajian, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Oleh karena itu, audit terhadap RPS tidak cukup dilakukan dengan memeriksa keberadaan dokumen, tetapi perlu menilai apakah hubungan antarkomponen tersebut terdokumentasi secara eksplisit dan konsisten.

RPS sebagai Instrumen Implementasi OBE

RPS merupakan instrumen operasional yang menerjemahkan desain kurikulum ke dalam perencanaan pembelajaran pada tingkat mata kuliah. Dalam perspektif OBE, RPS harus mampu menunjukkan bagaimana capaian pembelajaran program studi diterjemahkan menjadi CPMK dan *sub-course learning outcomes*, kemudian diimplementasikan melalui bahan kajian, metode pembelajaran, pengalaman belajar, serta asesmen. Dengan demikian, kualitas RPS dapat dilihat dari keterhubungan antarkomponen tersebut, bukan hanya dari kelengkapan format administratif.

Penelitian mengenai penyusunan RPS berbasis OBE menunjukkan bahwa kesesuaian antara capaian pembelajaran dan asesmen merupakan salah satu persoalan penting dalam implementasi OBE. Penelitian Siregar et al. menunjukkan bahwa meskipun CPL dan CPMK pada umumnya telah memiliki keterkaitan, masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam metode asesmen, penggunaan rubrik, variasi asesmen, dan kesesuaian asesmen dengan capaian pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat kebutuhan terhadap mekanisme evaluasi RPS yang tidak hanya memeriksa keberadaan komponen, tetapi juga menilai kesesuaiannya dengan capaian pembelajaran.

Xu et al. (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi OBE membutuhkan pemetaan yang sistematis antara tujuan pembelajaran, konten pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan capaian yang diharapkan. Pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan OBE dalam penelitian tersebut dilakukan dengan memulai dari tuntutan lulusan dan tujuan

pendidikan, kemudian menurunkannya menjadi indikator capaian dan menghubungkannya dengan materi pembelajaran. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa RPS seharusnya berfungsi sebagai dokumen keterlacakan pembelajaran, bukan sekadar dokumen administratif.

Audit Kepatuhan dan Penjaminan Mutu Akademik

Audit kepatuhan (*compliance audit*) pada dasarnya merupakan proses sistematis untuk menilai kesesuaian suatu objek dengan standar, ketentuan, atau kriteria yang telah ditetapkan. Dalam konteks akademik, konsep tersebut dapat diterapkan untuk menilai apakah dokumen dan proses pembelajaran telah memenuhi standar institusi dan prinsip akademik yang ditetapkan. Pendekatan ini memiliki relevansi dengan penjaminan mutu karena hasil audit dapat memberikan bukti mengenai kondisi aktual sekaligus menjadi dasar bagi tindakan perbaikan.

Dalam konteks RPS berbasis OBE, *compliance assessment* perlu dibangun berdasarkan indikator yang dapat diamati dan bukti yang dapat diverifikasi. Barthakur et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis bukti dalam *curriculum analytics* dapat memperkuat kemampuan institusi untuk menunjukkan kepatuhan terhadap standar akademik dan akreditasi. Pendekatan tersebut juga memungkinkan proses penjaminan mutu dilakukan secara lebih terstruktur dan berpotensi diperluas pada berbagai program studi.

Handayani et al. (2024) juga menempatkan monitoring dan evaluasi sebagai mekanisme penting untuk memastikan konsistensi implementasi OBE. Monitoring dan evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan, tetapi juga untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran dan instrumen asesmen. Oleh karena itu, audit RPS dalam penelitian ini ditempatkan sebagai bagian dari siklus perencanaan–evaluasi–perbaikan–verifikasi, bukan sebagai pemeriksaan administratif yang berhenti pada pemberian skor.

Instrumen dan Rubrik Penilaian RPS

Instrumen audit RPS membutuhkan indikator yang jelas, terukur, dan dapat digunakan secara konsisten oleh evaluator. Rubrik menjadi salah satu instrumen yang relevan karena memungkinkan suatu dokumen dinilai berdasarkan kriteria dan tingkat pencapaian yang telah ditentukan. Penggunaan rubrik juga dapat mengurangi variasi interpretasi antar-evaluator karena setiap skor dikaitkan dengan deskripsi tingkat pemenuhan kriteria.

Dalam penelitian ini, prinsip tersebut dioperasionalkan melalui 13 komponen audit RPS, yang meliputi format, identitas mata kuliah, CPL, CPMK, deskripsi mata kuliah, bahan kajian, luaran tugas, metode pembelajaran, sistem penilaian, pustaka, rencana pembelajaran semester, penilaian, dan kontrak perkuliahan. Setiap komponen kemudian dinilai berdasarkan bukti

dokumenter menggunakan skala lima tingkat. Pendekatan tersebut memungkinkan hasil audit tidak hanya menunjukkan apakah suatu komponen tersedia, tetapi juga menunjukkan tingkat kelengkapan dan konsistensi bukti yang tersedia.

Konsep penilaian berbasis bukti tersebut penting karena keberadaan suatu komponen dalam dokumen belum tentu menunjukkan bahwa komponen tersebut telah dirancang secara memadai. Sebagai contoh, keberadaan CPMK belum menjamin bahwa CPMK telah diturunkan dari CPL secara logis, dan keberadaan metode asesmen belum menjamin bahwa asesmen tersebut benar-benar mengukur capaian yang ditetapkan. Oleh sebab itu, instrumen audit perlu memperhatikan kelengkapan, keterlacakan, kesesuaian, dan konsistensi antarkomponen RPS.

Penjaminan Mutu Berkelanjutan melalui Audit RPS

Penjaminan mutu akademik tidak hanya bertujuan memastikan kepatuhan terhadap standar, tetapi juga mendorong peningkatan mutu secara berkelanjutan. Dalam konteks OBE, hasil asesmen seharusnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan dan melakukan perbaikan. Dengan demikian, audit RPS idealnya menjadi bagian dari *continuous quality improvement*.

Barthakur et al. (2024) menekankan bahwa pendekatan berbasis data dalam *quality assurance* memberikan peluang untuk menghasilkan proses yang lebih terstruktur dan *scalable*. Sementara itu, Mahalingam (2026) menunjukkan pentingnya kerangka asesmen *program learning outcomes* yang dapat diterapkan secara lebih sistematis untuk mendukung penjaminan mutu dan perbaikan kurikulum. Perspektif tersebut memperkuat kebutuhan untuk mengembangkan mekanisme audit pada tingkat mata kuliah karena kualitas program studi pada akhirnya dibentuk oleh konsistensi implementasi pembelajaran pada mata kuliah-mata kuliah yang ada di dalam kurikulum.

Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut, penelitian ini menempatkan audit kepatuhan RPS berbasis OBE sebagai mekanisme penghubung antara standar kurikulum dan praktik pembelajaran. Model yang dikembangkan dibangun atas empat prinsip utama, yaitu (1) orientasi pada capaian pembelajaran, (2) keterlacakan dan *constructive alignment*, (3) penilaian berbasis bukti dengan instrumen terstandar, dan (4) tindak lanjut berupa perbaikan dan verifikasi. Keempat prinsip tersebut menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model audit RPS pada Jurusan Manajemen FEB UNIMED.

Oleh karena itu, secara konseptual dapat dirumuskan bahwa semakin jelas keterlacakan CPL–CPMK–pembelajaran–asesmen dan semakin lengkap bukti dokumenternya, semakin kuat tingkat kepatuhan RPS terhadap prinsip OBE. Model audit yang dikembangkan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengoperasionalkan hubungan tersebut ke dalam instrumen dan

prosedur yang dapat digunakan oleh unit akademik sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu.

3. METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan pendidikan tinggi dengan pendekatan *mixed methods* dan *Research and Development (R&D)*. Pendekatan penelitian pengembangan digunakan karena penelitian tidak hanya diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan penilaian Rencana Pembelajaran Semester (RPS), tetapi juga menghasilkan model, instrumen, dan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan dalam penjaminan mutu pembelajaran. Dalam penelitian pengembangan pendidikan, proses pengembangan umumnya mencakup identifikasi kebutuhan, perancangan produk, validasi ahli, uji coba, revisi, dan penyempurnaan produk agar menghasilkan perangkat yang sesuai dengan kebutuhan pengguna (Husnayayin et al., 2024). Desain tersebut sesuai dengan rancangan penelitian yang dilakukan, yaitu analisis kebutuhan kebijakan, perancangan model dan instrumen, validasi ahli, uji coba terbatas, serta finalisasi kebijakan penilaian RPS.

Penelitian dilaksanakan di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan (FEB UNIMED) dengan subjek penelitian yang meliputi dosen pengampu mata kuliah, pengelola program studi, reviewer RPS, dan dokumen RPS yang digunakan dalam proses pembelajaran. Objek penelitian difokuskan pada mekanisme penyusunan, penilaian, dan pengendalian mutu RPS berbasis *Outcome-Based Education (OBE)*. Pemilihan dokumen sebagai salah satu sumber data didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh bukti empiris mengenai kondisi aktual penyusunan dan evaluasi RPS. Analisis dokumen merupakan teknik yang memungkinkan peneliti memperoleh dan menginterpretasikan bukti tertulis secara sistematis untuk memahami suatu proses atau praktik penelitian (Bowen, 2009). Dalam penelitian ini, studi dokumen digunakan untuk menganalisis format RPS, prosedur penyusunan dan pengelolaannya, dokumen kurikulum, CPL program studi, serta dokumen kebijakan akademik yang relevan. Laporan penelitian menunjukkan

bahwa studi dokumentasi menjadi salah satu sumber utama untuk mengidentifikasi kondisi eksisting penyusunan RPS di Jurusan Manajemen FEB UNIMED.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan kuesioner. Studi dokumen digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian antara dokumen RPS dan ketentuan normatif, sedangkan wawancara dan FGD digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, permasalahan, kebutuhan, dan persepsi pemangku kepentingan terhadap mekanisme penilaian RPS yang berjalan. FGD relevan digunakan dalam penelitian terapan karena memungkinkan peneliti memperoleh perspektif dari sejumlah pemangku kepentingan secara interaktif dan mendalam. Sementara itu, kuesioner digunakan untuk memperoleh persepsi dosen mengenai kebutuhan terhadap instrumen penilaian RPS yang lebih objektif dan terstandar. Rancangan penelitian secara eksplisit menetapkan ketiga sumber informasi tersebut, yaitu studi dokumen RPS, wawancara dan FGD dengan pemangku kepentingan, serta kuesioner kepada dosen. Pada tahap analisis kebutuhan, informasi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara ketentuan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan praktik penilaian RPS di tingkat jurusan.

Tahapan pengembangan model dilakukan secara sistematis mulai dari analisis kebutuhan kebijakan, perancangan model dan instrumen, validasi ahli, uji coba terbatas, hingga finalisasi kebijakan. Pada tahap analisis kebutuhan, peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam mekanisme penilaian RPS dan kebutuhan terhadap instrumen yang lebih objektif dan terstandar. Tahap berikutnya menghasilkan kerangka konseptual model penilaian RPS berbasis OBE yang menekankan keselarasan antara capaian pembelajaran, proses pembelajaran, dan sistem penilaian. Kerangka tersebut kemudian dioperasionalkan dalam bentuk rubrik dengan indikator dan skala penilaian 1–5. Pengembangan instrumen mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi, panduan penyusunan kurikulum dan RPS, prinsip *constructive alignment*, serta teori rubrik penilaian akademik. Secara metodologis, pola tersebut sejalan dengan praktik penelitian pengembangan instrumen pendidikan yang menggunakan tahapan kajian awal, penyusunan produk, validasi ahli, uji coba, dan revisi sebelum produk digunakan secara lebih luas (Sadtyadi & Kartowagiran, 2014).

Validasi ahli dilakukan untuk menilai kelayakan konseptual dan substansial model serta instrumen penilaian RPS. Validator melibatkan ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang kurikulum, OBE, penjaminan mutu pendidikan tinggi, dan evaluasi pembelajaran. Aspek yang dinilai mencakup kejelasan indikator, kesesuaian rubrik dengan prinsip OBE, keterpahaman skala penilaian, serta keterterapan model dalam konteks kebijakan jurusan. Hasil penilaian dan masukan ahli digunakan untuk merevisi serta menyempurnakan model dan instrumen sebelum

dilakukan uji coba terbatas. Tahapan validasi ahli tersebut merupakan bagian penting dalam penelitian pengembangan karena memungkinkan kelayakan isi dan kesesuaian produk dengan tujuan pengembangan diperiksa sebelum produk diterapkan pada kondisi aktual.

Uji coba terbatas dilakukan terhadap sejumlah dokumen RPS di Jurusan Manajemen FEB UNIMED dengan melibatkan reviewer RPS. Instrumen yang telah dikembangkan digunakan untuk melakukan penilaian terhadap dokumen RPS secara aktual dengan tujuan menguji kejelasan indikator, konsistensi penilaian, dan kemudahan penggunaan rubrik. Data hasil uji coba kemudian dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai keandalan instrumen dan respons pengguna terhadap model yang dikembangkan. Hasil uji coba digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyempurnaan instrumen dan penyesuaian model agar lebih sesuai dengan kebutuhan penjaminan mutu pembelajaran. Pendekatan uji coba dan revisi tersebut juga lazim digunakan dalam pengembangan instrumen pendidikan untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya layak secara konseptual, tetapi juga dapat digunakan dalam konteks praktik pendidikan (Pramesty et al., 2022).

Instrumen utama penelitian berupa instrumen evaluasi RPS berbasis *compliance assessment* yang terdiri atas 13 komponen utama, yaitu format yang digunakan, identitas mata kuliah, CPL, CPMK, deskripsi mata kuliah, bahan kajian, luaran tugas, metode pembelajaran, sistem penilaian, pustaka, rencana pembelajaran semester, penilaian, dan kontrak perkuliahan. Instrumen tersebut dirancang untuk tidak hanya memeriksa keberadaan komponen RPS, tetapi juga menilai bukti keterpenuhan setiap indikator. Penilaian dilakukan menggunakan skala 1–5 berdasarkan tingkat kelengkapan dan konsistensi bukti dokumenter. Prinsip utama yang digunakan adalah “What is not documented is considered not implemented”, sehingga evaluator hanya memberikan skor berdasarkan bukti yang secara eksplisit tersedia dalam dokumen dan tidak menggunakan asumsi terhadap komponen yang tidak terdokumentasi. Pendekatan berbasis bukti ini sejalan dengan kebutuhan *constructive alignment*, karena hubungan antara capaian pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen perlu dapat ditelusuri melalui bukti yang tersedia dalam desain pembelajaran (Biggs, 1996).

Analisis data dilakukan secara deskriptif, komparatif, dan interpretatif sesuai dengan karakteristik data pada setiap tahapan penelitian. Data studi dokumen, wawancara, dan FGD dianalisis untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, kesenjangan kebijakan, dan kebutuhan pengembangan model. Data hasil validasi ahli digunakan untuk menyempurnakan substansi, kejelasan, dan keterterapan instrumen, sedangkan data uji coba digunakan untuk mengevaluasi kejelasan indikator, konsistensi penilaian, dan kemudahan penggunaan instrumen. Pada tahap audit, skor setiap komponen RPS dihitung berdasarkan rubrik yang telah ditetapkan untuk

memperoleh gambaran tingkat kepatuhan dokumen terhadap kriteria OBE. Pendekatan analisis tersebut memungkinkan data dari berbagai tahapan penelitian digunakan secara komplementer dalam menghasilkan model kebijakan yang kontekstual. Penggunaan *mixed methods* dalam penelitian kebijakan juga dapat memperkuat relevansi kebijakan karena informasi numerik dan bukti kualitatif dapat digunakan secara bersama untuk memahami masalah serta merumuskan intervensi yang lebih aplikatif (Barnow et al., 2024).

Tahap akhir penelitian adalah finalisasi model kebijakan penilaian RPS berdasarkan hasil analisis kebutuhan, validasi ahli, dan uji coba terbatas. Model akhir mengintegrasikan penyusunan RPS, evaluasi menggunakan instrumen terstandar, pemberian rekomendasi, revisi, verifikasi, dan pengesahan. Dalam prosedur yang dikembangkan, RPS yang telah disusun oleh dosen tidak langsung dinyatakan selesai, tetapi terlebih dahulu dievaluasi menggunakan instrumen penilaian yang telah distandarkan. RPS yang belum memenuhi kriteria dikembalikan kepada dosen untuk diperbaiki dan diajukan kembali untuk evaluasi, sedangkan RPS yang telah memenuhi kriteria dinyatakan layak dan didokumentasikan sebagai arsip akademik resmi. Dengan demikian, model penelitian menghasilkan siklus evaluasi–rekomendasi–revisi–verifikasi–pengesahan yang ditempatkan sebagai bagian dari mekanisme penjaminan mutu akademik di Jurusan Manajemen FEB UNIMED.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Penyusunan dan Penilaian RPS

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa format RPS yang digunakan di Jurusan Manajemen FEB UNIMED pada dasarnya telah mengakomodasi berbagai prinsip *Outcome-Based Education* (OBE). Dokumen telah memuat identitas mata kuliah, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), bahan kajian, metode pembelajaran, sistem penilaian, referensi, rencana pembelajaran setiap pertemuan, kontrak perkuliahan, rubrik penilaian, dan mekanisme evaluasi hasil belajar. Selain itu, format RPS juga telah mengintegrasikan unsur karakter, literasi, dan *soft skills* dalam perencanaan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara substantif format RPS telah berkembang melampaui fungsi administratif dan mulai diarahkan sebagai instrumen implementasi pembelajaran berbasis capaian.

Meskipun demikian, hasil telaah juga menemukan sejumlah kelemahan yang berpengaruh terhadap efektivitas audit dan keterlacakan implementasi OBE. Beberapa di antaranya adalah belum tersedianya matriks CPL–CPMK secara eksplisit, belum terdokumentasinya mekanisme pengukuran ketercapaian CPL berdasarkan hasil asesmen

CPMK, variasi skala pada beberapa rubrik penilaian, serta belum optimalnya mekanisme pengesahan dokumen. Selain itu, informasi mengenai moda pembelajaran sinkron dan asinkron belum selalu tersedia secara eksplisit dalam tabel RPS. Kondisi tersebut menyebabkan evaluator perlu melakukan penelusuran manual dan interpretasi terhadap beberapa bagian dokumen.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelengkapan administratif belum selalu identik dengan kepatuhan substantif terhadap prinsip OBE. RPS dapat memiliki struktur yang relatif lengkap, tetapi hubungan antara CPL, CPMK, aktivitas pembelajaran, dan asesmen tetap harus dapat dibuktikan secara eksplisit. Temuan ini sejalan dengan pandangan Biggs (1996) mengenai *constructive alignment*, bahwa kualitas desain pembelajaran ditentukan oleh keselarasan antara capaian yang ditargetkan, aktivitas yang diberikan kepada mahasiswa, dan asesmen yang digunakan untuk mengukur capaian tersebut. Temuan ini juga memperkuat argumentasi Barthakur et al. (2024) bahwa *curriculum mapping* dan *curriculum analytics* dapat digunakan untuk meningkatkan keterlacakan capaian pembelajaran dan mendukung proses *quality assurance*.

Pengembangan Model Audit Kepatuhan RPS Berbasis OBE

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, penelitian mengembangkan model audit RPS dengan pendekatan *compliance assessment*. Model ini dirancang untuk mengubah proses evaluasi RPS dari pemeriksaan administratif menjadi pemeriksaan berbasis bukti. Prinsip utama yang digunakan adalah “What is not documented is considered not implemented.” Dengan prinsip tersebut, auditor hanya memberikan skor berdasarkan bukti yang secara eksplisit tersedia dalam dokumen RPS dan tidak diperbolehkan menggunakan asumsi terhadap informasi yang tidak terdokumentasi.

Model audit terdiri atas enam tahapan pemeriksaan utama, yaitu pemeriksaan format dokumen, pemeriksaan CPL dan CPMK, pemeriksaan deskripsi dan bahan kajian, pemeriksaan tugas dan penilaian, pemeriksaan rencana pembelajaran semester, serta pemeriksaan kontrak perkuliahan. Pada setiap tahapan, auditor memberikan skor 1–5 berdasarkan tingkat keterdokumentasian bukti. Skor 1 menunjukkan tidak adanya bukti, skor 2 menunjukkan bukti yang sangat terbatas, skor 3 menunjukkan bukti sebagian, skor 4 menunjukkan bukti yang baik, dan skor 5 menunjukkan bukti yang lengkap dan konsisten.

Tabel 1. Tahapan Audit Kepatuhan RPS Berbasis OBE.

Tahap	Fokus Pemeriksaan	Bukti Utama
1	Format dokumen	Format, identitas, pengesahan
2	CPL dan CPMK	CPL, CPMK, pemetaan, KKO
3	Deskripsi dan bahan kajian	Deskripsi, tujuan, bahan kajian, kesesuaian OBE
4	Tugas dan penilaian	Tugas, asesmen, rubrik, formula nilai

5	Rencana pembelajaran	Sub-CPMK, indikator, materi, metode, literasi, ranah, sinkron/asinkron
6	Kontrak perkuliahan	Norma akademik, hak dan kewajiban, kesepakatan, pengesahan

Sumber: Diolah dari hasil penelitian.

Model tersebut menghasilkan rekapitulasi skor, persentase kepatuhan, temuan mayor dan minor, rekomendasi perbaikan, serta kesimpulan auditor. Nilai akhir dihitung dengan membandingkan total skor yang diperoleh dengan skor maksimum 225, kemudian dikonversi menjadi persentase. Kategori yang digunakan terdiri atas *Tidak Memenuhi Kriteria* (<20%), *Kurang Memenuhi Kriteria* (20–39%), *Cukup Memenuhi Kriteria* (40–59%), *Memenuhi Kriteria* (60–79%), dan *Sangat Memenuhi Kriteria* (≥80%).

Pengembangan model ini memperkuat fungsi RPS sebagai instrumen penjaminan mutu karena hasil evaluasi tidak berhenti pada pemberian skor. Setiap temuan diarahkan pada tiga bentuk tindak lanjut, yaitu *correction*, *corrective action*, dan *preventive action*. Dengan demikian, audit tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai apakah suatu komponen telah tersedia, tetapi juga memberikan informasi mengenai apa yang harus diperbaiki, bagaimana perbaikannya dilakukan, dan bagaimana ketidaksesuaian yang sama dapat dicegah. Pendekatan tersebut menjadikan audit RPS lebih dekat dengan prinsip *continuous quality improvement*.

Pengembangan Instrumen Evaluasi RPS

Model audit kemudian dioperasionalkan ke dalam instrumen evaluasi yang terdiri atas 13 komponen utama, yaitu (A) format yang digunakan, (B) identitas mata kuliah, (C) CPL, (D) CPMK, (E) deskripsi mata kuliah, (F) bahan kajian, (G) luaran tugas, (H) metode pembelajaran, (I) sistem penilaian, (J) pustaka, (K) rencana pembelajaran semester, (L) penilaian, dan (M) kontrak perkuliahan.

Instrumen tersebut dikembangkan untuk menangkap dimensi yang lebih luas daripada sekadar kelengkapan dokumen. Dimensi yang diperiksa mencakup keselarasan kurikulum dan OBE, kejelasan capaian pembelajaran, keterwakilan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, integrasi literasi abad ke-21, kesesuaian bahan kajian, metode pembelajaran, sistem penilaian, konsistensi dokumen, dan kualitas referensi.

Tabel 2. Komponen Instrumen Audit Kepatuhan RPS.

Kode	Komponen yang Dinilai
A	Format yang digunakan
B	Identitas mata kuliah
C	CPL
D	CPMK
E	Deskripsi mata kuliah
F	Bahan kajian
G	Luaran tugas
H	Metode pembelajaran
I	Sistem penilaian
J	Pustaka

K	Rencana pembelajaran semester
L	Penilaian
M	Kontrak perkuliahan

Sumber: Hasil pengembangan penelitian.

Penggunaan 13 komponen tersebut menunjukkan bahwa instrumen dikembangkan berdasarkan prinsip keterlacakan menyeluruh. Misalnya, pemeriksaan CPMK tidak hanya melihat apakah CPMK tercantum, tetapi juga memperhatikan keterkaitannya dengan CPL dan penggunaan kata kerja operasional. Demikian pula, pemeriksaan rencana pembelajaran tidak hanya melihat keberadaan materi, tetapi juga indikator, metode, ranah pembelajaran, aktivitas sinkron dan asinkron, serta bentuk asesmen. Dengan demikian, instrumen dapat menangkap hubungan antarkomponen yang menjadi inti *constructive alignment*.

Temuan ini memperkuat pandangan Harden (2001) bahwa *curriculum mapping* perlu menyediakan hubungan yang transparan antara tujuan pendidikan, pengalaman pembelajaran, dan asesmen. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam audit dokumen RPS sehingga evaluator dapat menelusuri bukti keterkaitan antara CPL, CPMK, proses pembelajaran, dan asesmen. Pendekatan tersebut juga relevan dengan temuan Barthakur et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan analitik terhadap kurikulum dapat mendukung proses asesmen dan *quality assurance* secara lebih sistematis.

Temuan Audit terhadap Dokumen RPS

Hasil penerapan instrumen menunjukkan bahwa beberapa komponen RPS telah terdokumentasi dengan baik, sedangkan komponen lainnya masih memerlukan perbaikan. Salah satu contoh audit menunjukkan bahwa komponen penilaian memperoleh skor penuh karena komponen penilaian dan bobotnya tercantum secara jelas, termasuk formula perhitungan nilai akhir dan konversi nilai huruf. Sebaliknya, pada komponen rencana pembelajaran ditemukan bahwa informasi mengenai moda pembelajaran sinkron dan asinkron belum tersedia, sehingga komponen tersebut memperoleh skor rendah. Pada dokumen yang sama, aspek ranah pembelajaran dan penggunaan indikator literasi juga belum terdokumentasi secara eksplisit.

Temuan lainnya menunjukkan adanya persoalan pada kontrak perkuliahan, dokumentasi kesesuaian dengan KKNI, penggunaan indikator literasi, eksplisitasi ranah kognitif–afektif–psikomotor, dan konsistensi penggunaan kata kerja operasional dalam CPMK. Beberapa ketidaksesuaian tersebut dikategorikan sebagai temuan minor, tetapi memiliki implikasi terhadap keterlacakan dan kejelasan desain pembelajaran.

Tabel 3. Contoh Temuan Audit dan Tindak Lanjut.

Temuan	Dampak	Tindakan Perbaikan
Tidak ada informasi sinkron/asinkron	Moda pembelajaran tidak dapat diverifikasi	Menambahkan kolom sinkron/asinkron
Ranah kognitif, afektif, psikomotor tidak eksplisit	Auditor harus melakukan interpretasi	Menambahkan indikator ranah pada setiap Sub-CPMK
KKO pada CPMK tidak konsisten	Kejelasan keterukuran capaian berkurang	Merevisi CPMK menggunakan KKO terukur
Kontrak perkuliahan tidak ditandatangani	Kesepakatan tidak memiliki bukti formal	Melengkapi pengesahan kontrak
Kesesuaian KKNi tidak terdokumentasi	Level kompetensi tidak dapat diverifikasi	Menjelaskan kesesuaian materi dengan jenjang
Matriks CPL–CPMK belum eksplisit	Keterlacakan capaian menjadi sulit	Menyediakan pemetaan CPL–CPMK

Sumber: Hasil audit penelitian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa audit berbasis bukti mampu mengidentifikasi kesenjangan yang mungkin tidak terlihat dalam pemeriksaan administratif biasa. Misalnya, sebuah RPS dapat dinyatakan lengkap karena memiliki tabel pertemuan, materi, dan metode, tetapi belum tentu menyediakan bukti yang cukup mengenai bagaimana setiap Sub-CPMK dikaitkan dengan ranah pembelajaran, moda pembelajaran, atau asesmen. Dengan demikian, *compliance assessment* memberikan nilai tambah karena memindahkan fokus evaluasi dari pertanyaan “apakah komponen tersedia?” menjadi “apakah komponen tersebut terdokumentasi secara eksplisit dan dapat diverifikasi?”

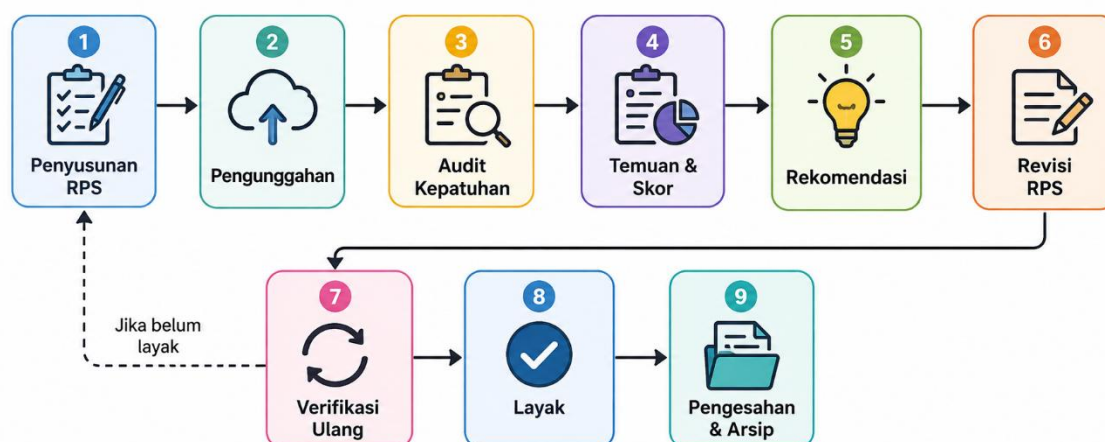
Temuan tersebut sejalan dengan Mufanti et al. (2024), yang menemukan bahwa implementasi OBE di pendidikan tinggi Indonesia masih menghadapi tantangan dalam merumuskan *learning outcomes*, strategi pembelajaran, bahan pembelajaran, dan instrumen asesmen. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu strategi untuk mengurangi kesenjangan implementasi tersebut adalah menyediakan instrumen evaluasi yang mampu memeriksa keterhubungan komponen-komponen tersebut secara sistematis.

Pengembangan Prosedur Penjaminan Mutu RPS

Salah satu hasil penting penelitian adalah perubahan prosedur pengelolaan RPS. Pada prosedur sebelumnya, proses penyusunan lebih berorientasi pada penugasan dosen, penyusunan RPS, pengunggahan dokumen ke DEVAKAD, dan penyerahan *hardcopy* kepada program studi. Prosedur tersebut belum memberikan ruang yang memadai bagi verifikasi substansi sebelum RPS digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengembangkan prosedur baru dengan menambahkan tahap evaluasi dan pengendalian mutu oleh SPI atau Unit Penjaminan Mutu. RPS yang telah disusun dan diunggah tidak langsung dinyatakan selesai, tetapi diperiksa menggunakan instrumen terstandar. Hasil evaluasi kemudian menghasilkan keputusan apakah RPS layak digunakan atau masih memerlukan perbaikan. Apabila belum memenuhi kriteria,

dosen melakukan revisi dan mengunggah kembali dokumen untuk dievaluasi ulang. Siklus tersebut berlangsung sampai dokumen memenuhi kriteria, kemudian RPS disahkan dan didokumentasikan sebagai arsip akademik resmi.



Sumber: Hasil pengembangan model penelitian.

Gambar 1. Model Siklus Audit Kepatuhan RPS Berbasis OBE.

Model tersebut memiliki implikasi penting bagi penjaminan mutu karena menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari proses penyusunan RPS, bukan sebagai kegiatan tambahan setelah proses pembelajaran berlangsung. Siklus tersebut juga menciptakan *feedback loop* antara dosen dan unit penjaminan mutu. Dosen memperoleh informasi mengenai kelemahan dokumen, sementara unit penjaminan mutu memperoleh bukti yang lebih terstruktur mengenai kondisi RPS.

Secara konseptual, mekanisme ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement*. Harden (2001) menempatkan pemetaan kurikulum sebagai sarana untuk meningkatkan transparansi dan mendukung perbaikan pembelajaran, sedangkan Barthakur et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis data dan bukti dapat memperkuat *quality assurance*. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut diwujudkan dalam bentuk siklus audit yang menghubungkan standar → bukti → penilaian → rekomendasi → perbaikan → verifikasi.

Integrasi Artificial Intelligence sebagai Pendukung Audit

Penelitian juga mengembangkan kerangka pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya ChatGPT, sebagai alat bantu dalam proses evaluasi RPS. AI digunakan untuk membantu menganalisis dokumen, menerapkan indikator evaluasi, memberikan skor, menghitung tingkat ketercapaian standar, mengidentifikasi ketidaksesuaian, dan menghasilkan rekomendasi perbaikan.

Namun, penelitian tidak menempatkan AI sebagai pengganti evaluator manusia. Hasil penelitian menegaskan bahwa keputusan akhir hasil audit tetap memerlukan validasi dan

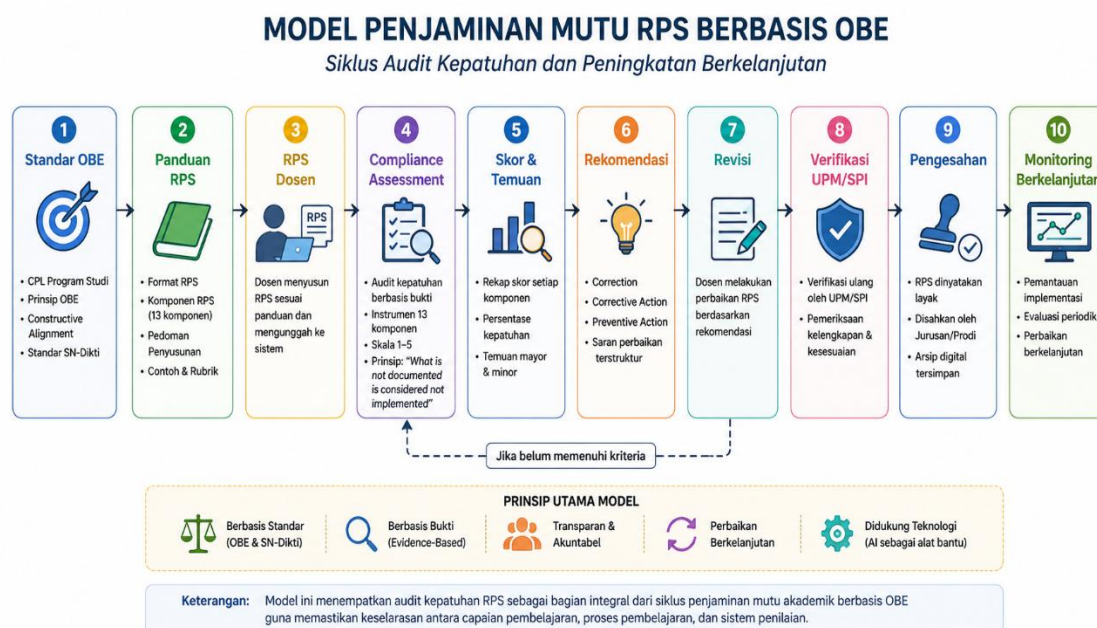
pertimbangan evaluator manusia. Posisi tersebut penting karena audit akademik tidak hanya membutuhkan konsistensi prosedural, tetapi juga pertimbangan kontekstual mengenai kesesuaian dokumen dengan karakteristik mata kuliah, program studi, dan kebijakan institusi.

Temuan ini memperluas pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi. Jika sebagian penelitian AI dalam pendidikan berfokus pada pembelajaran mahasiswa, pembuatan materi, atau asesmen pembelajaran, penelitian ini menempatkan AI pada level institutional academic quality assurance, khususnya sebagai alat bantu pemeriksaan dokumen RPS. Dengan demikian, AI tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja di atas rubrik dan standar yang telah ditentukan sebelumnya. Prinsip ini penting untuk mencegah AI menghasilkan penilaian yang tidak memiliki dasar kriteria yang jelas.

Hasil tersebut juga konsisten dengan literatur mengenai pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi yang menunjukkan bahwa AI memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi berbagai proses akademik, tetapi penerapannya tetap membutuhkan pengawasan dan tata kelola yang tepat (Crompton & Burke, 2023; Albadarin et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, standar dan rubrik berfungsi sebagai *control mechanism*, sedangkan evaluator manusia tetap menjadi otoritas akhir.

Implikasi Model terhadap Penjaminan Mutu Akademik

Secara keseluruhan, penelitian menghasilkan empat produk yang saling terintegrasi, yaitu panduan penyusunan RPS berbasis OBE, instrumen evaluasi RPS, prosedur audit mutu berbasis *compliance assessment*, dan model pemanfaatan AI sebagai alat bantu evaluasi. Produk tersebut dirancang untuk menjawab empat persoalan utama yang ditemukan pada kondisi eksisting, yaitu belum adanya standar penyusunan yang baku, belum tersedianya instrumen evaluasi yang terstandar, belum sistematisnya prosedur audit mutu, dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam evaluasi RPS. Model yang dikembangkan dapat diringkas pada gambar 2.



Gambar 2. Model Penjaminan Mutu Akademik.

Model tersebut memberikan implikasi teoritis berupa penguatan konsep penjaminan mutu pembelajaran berbasis OBE melalui pendekatan audit berbasis bukti. Sementara itu, implikasi praktisnya adalah tersedianya mekanisme yang dapat digunakan oleh Jurusan Manajemen untuk menyeragamkan penyusunan dan evaluasi RPS serta menyediakan data mutu yang lebih objektif bagi pengambilan keputusan akademik. Laporan penelitian juga menegaskan bahwa model tersebut dapat digunakan sebagai dasar penguatan sistem penjaminan mutu, peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran, dan penyediaan data mutu bagi program studi, jurusan, fakultas, maupun universitas.

Temuan tersebut memperkuat penelitian sebelumnya yang menempatkan *curriculum mapping*, asesmen capaian pembelajaran, dan *quality assurance* sebagai bagian yang saling berkaitan (Harden, 2001; Barthakur et al., 2024). Namun, kontribusi penelitian ini terletak pada operasionalisasi hubungan tersebut ke dalam mekanisme audit dokumen RPS yang konkret dan dapat ditindaklanjuti. Dengan adanya indikator, skala penilaian, aturan pengambilan keputusan, rekomendasi korektif, serta mekanisme verifikasi, penjaminan mutu tidak berhenti pada penyusunan standar tetapi memperoleh instrumen untuk memeriksa implementasi standar tersebut pada tingkat mata kuliah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan model audit kepatuhan RPS berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) yang mengintegrasikan standar OBE, panduan penyusunan RPS, instrumen *compliance assessment* berbasis bukti, pemberian skor dan temuan, rekomendasi perbaikan,

revisi, verifikasi, pengesahan, serta monitoring berkelanjutan sebagai satu siklus penjaminan mutu akademik. Instrumen yang dikembangkan mencakup 13 komponen utama RPS dengan skala penilaian 1–5 dan prinsip “*What is not documented is considered not implemented*”, sehingga proses evaluasi menjadi lebih objektif, transparan, dan dapat ditelusuri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun RPS di Jurusan Manajemen FEB UNIMED telah mengakomodasi berbagai unsur OBE, masih terdapat aspek yang perlu diperkuat, terutama keterlacakan CPL–CPMK, dokumentasi ketercapaian capaian pembelajaran, konsistensi asesmen dan rubrik, serta verifikasi dan pengesahan dokumen. Model yang dikembangkan menempatkan audit bukan sekadar sebagai pemeriksaan administratif, tetapi sebagai bagian dari siklus *continuous quality improvement* melalui mekanisme evaluasi, rekomendasi, revisi, dan verifikasi ulang. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan untuk diimplementasikan secara bertahap pada tingkat Jurusan/Program Studi dan diintegrasikan dengan sistem penjaminan mutu akademik serta teknologi digital, termasuk pemanfaatan *Artificial Intelligence* sebagai alat bantu evaluasi dengan tetap mempertahankan validasi dan keputusan akhir oleh evaluator manusia. Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas, reliabilitas, kepraktisan, dan penerapan model pada lebih banyak mata kuliah dan program studi untuk memperoleh bukti empiris yang lebih luas mengenai keberlanjutan dan skalabilitas model.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Medan (UNIMED), khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Medan, atas kepercayaan, dukungan, dan pendanaan penelitian melalui PNBK Skema Penelitian Kebijakan Jurusan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Medan, serta seluruh tim penelitian, dosen, pengelola program studi, reviewer RPS, dan seluruh pihak yang telah memberikan waktu, pemikiran, data, masukan, dan dukungan selama proses penelitian. Kontribusi dan kerja sama seluruh pihak tersebut sangat berarti dalam mendukung terlaksananya penelitian hingga menghasilkan model audit kepatuhan RPS berbasis OBE ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, Q. I. (2024). Towards more effective summative assessment in OBE: A new framework integrating direct measurements and technology. *Discover Education*, 3, Article 107. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00208-5>
- Albadarin, Y., Saqr, M., Pope, N., & Tukiainen, M. (2024). A systematic literature review of empirical research on ChatGPT in education. *Discover Education*, 3, Article 60. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00138-2>
- Barthakur, A., Kovanović, V., Dawson, S., & Deneen, C. C. (2024). The application of curriculum analytics for improving assessments and quality assurance in higher education. *Australasian Journal of Educational Technology*, 40(4), 20–37. <https://doi.org/10.14742/ajet.9383>
- Barnow, B. S., Pandey, S. K., & Luo, Q. E. (2024). How mixed-methods research can improve the policy relevance of impact evaluations. *Evaluation Review*, 48(3), 495–514. <https://doi.org/10.1177/0193841X241227480>
- Biggs, J. (1996). Enhancing teaching through constructive alignment. *Higher Education*, 32, 347–364. <https://doi.org/10.1007/BF00138871>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Crompton, H., & Burke, D. (2023). Artificial intelligence in higher education: The state of the field. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 22. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00392-8>
- Handayani, N. U., Handayani, N. A., & Sulardjaka, S. (2024). Sistem monitoring dan evaluasi proses belajar mengajar berbasis Outcome Based Education di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Profesi Insinyur Indonesia*, 2(3), 194–200. <https://doi.org/10.14710/jpii.2024.24263>
- Harden, R. M. (2001). AMEE Guide No. 21: Curriculum mapping: A tool for transparent and authentic teaching and learning. *Medical Teacher*, 23(2), 123–137. <https://doi.org/10.1080/01421590120036547>
- Husnayayin, A., Gustina, Z., & Dewi, D. E. C. (2024). Karakteristik dan langkah-langkah metode penelitian *Research and Development* (Borg & Gall) dalam pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 490–501. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19906>
- Kushari, B., & Septiadi, L. (2022). A learning outcome assessment information system to facilitate Outcome-Based Education (OBE) implementation. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 28(2), 238–250. <https://doi.org/10.21831/jptk.v28i2.42339>
- Mahalingam, T. (2026). Program learning outcome assessment: A scalable framework for quality assurance in outcome-based education. *Quality Assurance in Education*, 34(2), 360–377. <https://doi.org/10.1108/QAE-07-2025-0215>
- Mufanti, R., Carter, D., & England, N. (2024). Outcomes-based education in Indonesian higher education: Reporting on the understanding, challenges, and support available to teachers. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, Article 100873. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100873>
- Premalatha, K. (2019). Course and program outcomes assessment methods in Outcome-Based Education: A review. *The Journal of Education*, 199(3), 111–127.

<https://doi.org/10.1177/0022057419854351>

- Pramesty, N., Rusilowati, A., & Khumaedi, M. (2022). Cognitive assessment instrument development for learners with special needs in inclusive elementary schools. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 11(1), 70–80. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jere/article/view/54587>
- Sadtyadi, H., & Kartowagiran, B. (2014). Pengembangan instrumen penilaian kinerja guru sekolah dasar berbasis tugas pokok dan fungsi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 18(2), 290–304. <https://doi.org/10.21831/pep.v18i2.2867>
- Siregar, Z. A. B., Kadir, A., Muhibbudin, & Jannah, R. (2026). Analysis of learning assessment suitability with learning outcomes in the implementation of Outcome-Based Education (OBE) curriculum. *Jurnal Eduscience*, 13(1), 51–63. <https://doi.org/10.36987/jes.v13i1.8146>
- Xu, Z., Ge, L., He, W., Song, G., Liu, J., Hou, L., Zhang, X., Chang, X., Yin, L., & Li, X. (2024). Developing a BOPPPS (Bridge-in, Objectives, Pre-assessment, Participatory Learning, Post-assessment and Summary) model combined with the OBE (Outcome Based Education) concept to improve the teaching outcomes of higher education. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, Article 1001. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03519-y>